

Semula Makamnya Tak Diketahui karena Berada di Pemakaman Umum

Kabar kematian Genturi tersebar begitu cepat, tetapi tidak membuat niat Kapa surut. Ia cukup cerdik, dia datang ke Gunung Muria diami-diami pada malam hari sehingga tidak ada seorang pun mengetahuinya.

PADA malam itu, Sunan Muria dan beberapa murid sedang ke Demak Bintoro. Kapa pun membius murid yang menjaga Dewi Roroyono dan dengan mudah Kapa mengambil Dewi Roroyono ke Pulau Seprapat.

Pada waktu yang sama, Sunan Muria pun berkunjung ke Wiku Lodhang setelah dari Demak Bintoro yang berlokasi di Pulau Seprapat. Wiku Lodhang dulu juga pernah membantu merobuk Dewi Roroyono dari Patih Warak.

Kapa pun tiba di Pulau Seprapat, kondisinya tidak disambut baik oleh Wiku Lodhang. Wiku Lodhang marah akan perlakuan muridnya. Wiku meminta Kapa mengembalikannya Dewi Roroyono. Mereka berdebat begitu lama. Tanpa disadari Basuki Muria telah sampai. Betapa terkejutnya Sunan Muria melihat istrinya terpeledek di tanah.

dalam keadaan kaki dan tangan terikat. Sementara Kapa dilihat sedang ada mood dengan gurunya Wiku Lodhang. Wiku Lodhang pun menjerit dan mendekati Dewi Roroyono untuk mendobrak dari belenggu yang ditakutkan Kapa. Beres-beres terbelahkan jastan Kapa dari mulut Kapa yang ternyata ada seranggi aji kasaktan yang dilakukan Kapa berbalik menghadam dirinya sendiri. Itulah ilmu

yang dimiliki

Sunan Muria mampu membalikkan serangan lawan. Kapa menggunakan aji pamungkas yang ia miliki tetapi akhirnya dapat merenggut nyawanya sendiri.

Sunan Muria meminta maaf kepada Tuan Wiku akan yang terjadi pada Kapa. Akan tetapi Wiku pun tidak menyosalnya karena kesalahan muridnya sendiri. Wiku tetap menguburkan muridnya secara layak. Dewi Roroyono dan Sunan Muria pun kembali ke padepokan dan hidup bahagia.

Nyai Ageng Ngerang dan Kiai Ageng Ngerang dengan keturunan serta muridnya memiliki kisah dan perjalanan yang menjadi bukti dalam sejarah kesultanan Mataram.

Kesultanan Mataram atau Kesultanan Islam di Jawa pada waktu dahulu adalah strategi yang disiapkan oleh para syekh dan para wali untuk mempercepat penyebaran Islam di tanah Jawa. Nyai Ageng Ngerang dan Kiai Ageng Ngerang beres-beres menjadi wali Allah dalam menyebarkan agama Islam dengan mendirikan padepokan untuk menyebarkan ilmu agama.

Ketika Nyai Ageng Ngerang pindah ke daerah Tambakromo lereng pegunungan tersebut telah bernas



Kompleks pemakaman Ki Ageng Ngerang di Juwana, Pati.

senja dan hingga akhir hayat beliau dimakamkan di daerah tersebut. Usia beliau diperkirakan hampir 100 tahun. Beliau seorang wanita yang sabar dan kuat dalam menghadapi rintangan. Sifatnya welas asih kepada setiap orang yang membenci dan menentang ajarannya, membela kebenaran, dan menolong orang yang lemah.

Makam beliau ada di dusun Ngerang Kabupaten Pati, tanah pemakaman tersebut disebut istilah sentono atau tanah Kerajaan karena dahulu tempat kerajaan di masa hidup beliau.

Makam tersebut sangat dikeramatkan dan dihormati dan dirawat oleh warga dusun Ngerang, tambakromo, Pati karena

selain pejuang Islam tangguh beliau juga cikal bakal dusun Ngerang Tambakromo.

Begitu pula Kiai Ageng Ngerang, makam beliau tidak diketahui awal mulanya di mana. Setelah melewati penelusuran, diketahui pemakaman beliau ada di pemakaman umum yang bentuk nisannya berbeda dengan lainnya hampir mirip dengan nisan raja-raja dahulu. Sejak saat itu, masyarakat pun antusias mengikuti prosesi haul Mbah Sunan Ngerang dan Nyai Ageng Ngerang serta mendatangkan keluarga dari kerajaan Paku Alam dan Surakarta setiap memperingati Haul dan Kirab Pusaka tombak Kiai Ageng Ngerang.

(Yosi Wulandari UAD)